

Peran Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara

Malda Mariam¹, Wandi Wardiana Rahayu²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Qurrota A'yun ; Maldamariam2@gmail.com

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Qurrota A'yun ; wandiwr@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 03 No 2 July 2024

Hal : 225-234

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.433>

Received: 10 July 2024

Accepted: 22 July 2024

Published: 31 July 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/>).

bicara, menyesuaikan metode dan media pembelajaran, memberikan umpan balik yang positif, mendorong partisipasi anak dalam kegiatan kelas, dan melakukan kolaborasi dengan pihak lain.

Abstract:

The role of the teacher in dealing with children with speech delays, namely the condition of children who cannot speak according to their age development stages. This article also discusses the causes, impacts and strategies for handling children who experience speech delays. This article uses the library study method by collecting data from various relevant sources. The results of this article show that the role of the teacher is very important in providing stimulation, guidance, support and motivation to children who experience speech delays so that they can develop their language skills optimally. Some strategies that teachers can use include identifying children who experience speech delays, adjusting learning methods and media, providing positive feedback, encouraging children's participation in class activities, and collaborating with other parties.

Keywords: Teacher, child, speech delay.

Abstrak:

Peran guru dalam menangani anak keterlambatan bicara atau speech delay yaitu kondisi anak tidak dapat berbicara sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Artikel ini juga membahas tentang penyebab, dampak, dan strategi penanganan anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode study pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam memberikan stimulasi, bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada anak yang mengalami keterlambatan bicara agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya secara optimal. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru diantara lain adalah mengidentifikasi anak yang mengalami keterlambatan bicara, menyesuaikan metode dan media pembelajaran, memberikan umpan balik yang positif, mendorong partisipasi anak dalam kegiatan kelas, dan melakukan kolaborasi dengan pihak lain.

Kata Kunci: anak, guru, keterlambat bicara.

Pendahuluan

Guru adalah orang yang berprofesi sebagai pendidik yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru adalah sebagai pemberi stimulasi, bimbingan, dan dukungan bahasa kepada peserta didik, serta sebagai agen pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tugas guru antara lain adalah mengajar peserta didik terkait ilmu pengetahuan yang diketahuinya secara mendalam, mendidik peserta didik agar memiliki karakter dan sikap yang baik, memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, memberikan motivasi dan umpan balik yang positif dan konstruktif, serta melatih keterampilan hidup yang berguna bagi peserta didik.

Peran guru antara lain adalah sebagai pemberi stimulasi bahasa dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan bervariasi, sebagai pemberi bimbingan bahasa dengan memberikan contoh, koreksi, pujian, dan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta sebagai pemberi dukungan bahasa dengan menghargai dan menghormati perbedaan dan keunikan peserta didik, bekerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional lainnya, serta mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Bahasa juga berperan dalam membentuk kepribadian, identitas, dan budaya manusia. Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan tahapan usia anak. Menurut Santrock (2011: 370), perkembangan bahasa pada anak dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu:

1. Tahap pralinguistik (0-12 bulan), dimana anak mulai mengeluarkan suara-suara yang tidak berarti, seperti mengoceh, menggumam, atau menirukan suara binatang.
2. Tahap Lingustik awal (12-18 bulan), dimana anak mulai mengucapkan kata-kata tunggal yang berarti, seperti nama benda, orang, atau tindakan.
3. Tahap Linguistik Lanjutan (18-24 bulan), dimana anak mulai mengucapkan kata-kata majemuk yang berarti, seperti menggabungkan dua kata untuk membentuk frasa, misalnya “mama datang” atau “bola merah”.
4. Tahap Linguistik Akhir (24-36 bulan), dimana anak mulai mengucapkan kalimat-kalimat yang berarti, seperti menggabungkan tiga kata atau lebih untuk membentuk kalimat, misalnya “saya mau minum susu” atau “kaka sedang tidur”.

Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang normal dan sesuai dengan tahapan usianya. Ada beberapa anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara (speech delay), yaitu kondisi dimana anak tidak dapat berbicara sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Anak yang mengalami keterlambatan bicara biasanya mengalami kesulitan dalam belajar, membaca, menulis, atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Keterlambatan bicara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Gangguan sensorik, yaitu gangguan pada indera pendengaran atau penglihatan yang menghambat anak dalam menerima dan mengolah informasi bahasa.
- b. Gangguan neurologis, yaitu gangguan pada sistem saraf yang mengganggu fungsi otak dalam mengatur dan mengkoordinasikan gerakan otot-otot yang terlibat dalam berbicara.
- c. Gangguan intelektual, yaitu gangguan pada kemampuan kognitif yang mengakibatkan anak memiliki keterbatasan dalam berpikir, belajar, dan memecahkan masalah.
- d. Gangguan kepribadian, yaitu gangguan pada aspek psikologis yang menyebabkan anak memiliki masalah dalam berinteraksi, berekspresi, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- e. Gangguan lingkungan, yaitu gangguan pada faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar bahasa anak, seperti kurangnya stimulasi, model, atau umpan balik yang adekuat dari orang tua, guru, atau teman sebaya.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara membutuhkan perhatian dan bantuan khusus dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Orang tua

dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara, karena mereka dapat memberikan stimulasi, bimbingan, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Peran orang tua dan guru dalam mengenai anak yang mengalami keterlambatan bicara akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara. Guru adalah salah satu orang yang sering berinteraksi dengan anak dilingkungan sekolah. Guru dapat memberikan stimulasi, bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada anak yang mengalami keterlambatan bicara agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya secara optimal.

Guru dapat melakukan beberapa metode untuk diterapkan kepada anak dalam mengatasi anak yang mengalami masalah dalam keterlambatan bicara antara lain:

- 1) Guru dapat melatih anak dalam berbicara bisa melalui metode menyanyi, tanya jawab, tebak-tebakan. Hal tersebut dapat melatih kosa kata anak dan lebih memperbanyak kosa kata yang diketahui anak.
- 2) Melatih anak berbicara dengan sering melakukan obrolan dengan anak. Guru dapat mengajak anak berbicara agar ia lebih terbiasa berbicara dengan benar.
- 3) Guru dan orang tua dapat menanamkan berbahasa yang sopan agar anak terbiasa dalam mengucapkannya.
- 4) Selanjutnya melatih anak berbicara dengan menggunakan media teknologi contohnya : android, televisi pendidikan, buku audio. Media tersebut dapat mendukung perbendaharaan kosa kata anak dan dilatih berulang-ulang.
- 5) Konsultasi secara rutin pada dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak sesuai dengan bertambahnya usia anak.

Bahan dan Metode

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Rentang literatur yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah dari tahun 2014 hingga 2024. Sumber-sumber literatur yang dipilih berfokus pada publikasi dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan data yang digunakan mencerminkan perkembangan terbaru terkait topik keterlambatan bicara, peran guru, dan strategi penanganan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Sumber-sumber yang digunakan antara lain adalah buku, jurnal,

artikel, dan situs web yang membahas tentang keterlambatan bicara, peran guru, dan strategi penanganan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Bahan dan Metode

Penyebab dan dampak keterlambatan bicara adalah kondisi dimana anak tidak dapat berbicara sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Menurut Nurhayati (2017: 2), keterlambatan bicara dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu : 1) Keterlambatan bicara primer, yaitu keterlambatan bicara yang tidak diketahui penyebabnya. Anak yang mengalami keterlambatan bicara primer biasanya memiliki perkembangan fisik dan mental yang normal, tetapi memiliki kemampuan berbicara yang terbatas. 2) Keterlambatan bicara sekunder, yaitu keterlambatan bicara yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti gangguan pendengaran, gangguan neorulogis, gangguan intelektual, gangguan emosional, atau kurangnya stimulasi lingkungan. Beberapa faktor yang dapat yang dapat menyebabkan keterlambatan sekunder antara lain adalah: a) Gangguan pendengaran, yaitu kondisi dimana anak mengalami gangguan dalam mendengar suara atau bahasa yang diucapkan orang lain. Gangguan pendengaran dapat bersifat semetara atau permanen, ringan atau berat, dan dapat terjadi sejak lahir atau setelah lahir. Gangguan pendengaran dapat menghambat perkembangan bahasa anak, karena anak tidak dapat meniru, memahami, atau merespon suara atau bahasa yang didengarnya; b) Gangguan Neurologis, yaitu kondisi dimana anak mengalami gangguan dalam sistem syaraf yang berhubungan dengan fungsi berbicara. Gangguan neurologis dapat disebabkan oleh cedera otak, infeksi, tumor, stroke, atau kelainan bawaan. Gangguan neurologis dapat mengganggu perkembangan bahasa anak, karena anak tidak dapat mengendalikan otot-otot yang berperan dalam berbicara, seperti lidah, bibir, rahang, atau tenggorakan; c) Gangguan Intelektual, yaitu kondisi dimana anak mengalami gangguan dalam kemampuan kognitif atau intelektual yang berhubungan dengan fungsi berfikir. Gangguan Intelektual dapat disebabkan oleh faktor genetik, gizi, lingkungan, atau penyakit. Gangguan intelektual dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, karena anak tidak dapat memahami, mengingat, atau mengaplikasikan konsep-konsep bahasa yang dipelajarinya; d) Gangguan emosional, yaitu kondisi dimana anak mengalami gangguan dalam kemampuan emosional atau sosial yang berhubungan dengan fungsi berperasaan.

Gangguan emosional dapat disebabkan oleh faktor psikologis, keluarga, sekolah, atau masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menangani keterlambatan bicara pada anak, dengan fokus pada strategi-strategi intervensi yang efektif. Studi pustaka yang dilakukan menggunakan literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan situs web dengan rentang publikasi antara tahun 2014 hingga 2024. Rentang waktu ini dipilih untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan tetap relevan dan mencerminkan perkembangan terbaru dalam penanganan keterlambatan bicara.

Diskusi dan Pembahasan

Hasil dari analisis literatur menunjukkan Ada banyak faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak, mulai dari gangguan yang disebabkan oleh hal-hal kecil hingga hal-hal besar yang terjadi pada anak. Ada yang sudah sembuh total atau pada usia tertentu dan menderita sakit. Berbagai jenis keterlambatan, seperti nyeri, gangguan mental, pendengaran atau keterlambatan, terjadi dan membaik dengan sendirinya (Ratih & Nuryani, 2020). Keterlambatan bicara seringkali diidentifikasi oleh orang tua atau guru pada fase awal perkembangan anak, di mana anak tidak mencapai tonggak perkembangan bicara sesuai usia yang seharusnya. Otto (2015) mengatakan terdapat 5 aspek yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak yaitu :

1. Fonetik, kemampuan anak dalam menyortir bunyi-bunyian yang didengarkan
2. Semantik, kemampuan anak dalam memahami maksud dari bunyi yang didengarkan.
3. Sintaksis, kemampuan anak dalam memahami satu per satu kata terhadap benda yang dilihat.
4. Morfemik, anak memiliki kesadaran akan bahasa dan memahami kata jamak.
5. Pragmatik, anak mulai mengekspresikan maksud komunikatif baik melalui kata maupun ekspresi wajah

Selain itu kurangnya peran orangtua untuk memberikan stimulasi pada anak dan kurangnya aktifitas interaksi komunikasi dengan anak akan berdampak anak mengalami speech delay, selain itu kurangnya peran orangtua dalam memberikan dukungan anak untuk memahami permasalahan keterlambatan bicara merupakan hal penting untuk memberikan bantuan pada anak (Wijayaningsih, 2018).

Oleh karena itu Guru memiliki peran yang strategis dalam proses identifikasi dini dan penanganan keterlambatan bicara. Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pengamat perkembangan anak dalam aspek bicara dan bahasa. Penelitian oleh Jones & Miller (2019) mengungkapkan bahwa keterampilan observasi guru menjadi kunci dalam mendeteksi keterlambatan bicara secara dini. Selain itu, guru dapat berperan dalam memberikan stimulasi linguistik yang memadai melalui aktivitas belajar yang interaktif dan menarik. Strategi intervensi yang melibatkan guru dan orang tua telah terbukti efektif dalam mengatasi keterlambatan bicara. Pendekatan berbasis permainan (play-based intervention) banyak digunakan dalam program-program intervensi untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Garcia (2022), metode ini terbukti mampu meningkatkan motivasi anak untuk berbicara, karena proses pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan non-formal. Permainan seperti role-play, storytelling, dan penggunaan boneka atau gambar sebagai media komunikasi, memberikan lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa, yang sangat penting dalam proses belajar bicara.

Selain intervensi berbasis permainan, kolaborasi antar-profesional juga menjadi aspek penting dalam penanganan keterlambatan bicara. White & Turner (2021) menekankan pentingnya keterlibatan terapis bicara dan ahli perkembangan anak dalam memberikan dukungan yang lebih spesifik. Dalam model kolaboratif ini, guru berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan orang tua dengan tenaga ahli, sekaligus menerapkan strategi yang telah dirancang oleh para ahli di lingkungan kelas.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan individualisasi dalam intervensi sangat krusial. Tidak semua anak dengan keterlambatan bicara memiliki kebutuhan yang sama, sehingga strategi yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat keterlambatan masing-masing anak. Dalam konteks ini, guru perlu memahami prinsip-prinsip diferensiasi pembelajaran, di mana mereka mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak (Simons & Higgins, 2019).

Lebih jauh lagi, literatur mengungkapkan bahwa intervensi yang dimulai sejak usia dini memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Menurut Brown (2020), intervensi yang dilakukan pada masa golden age anak, yaitu sebelum usia 6 tahun, memiliki dampak yang signifikan dalam memperbaiki keterlambatan bicara. Dalam usia

ini, otak anak masih sangat plastis, sehingga proses belajar bahasa dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat.

Namun, keberhasilan penanganan keterlambatan bicara tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dari anak dan lingkungan sekolah, tetapi juga oleh dukungan keluarga di rumah. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam program intervensi yang dilakukan. White & Turner (2021) mencatat bahwa keterlibatan orang tua dalam sesi-sesi terapi dan aktivitas belajar di rumah dapat mempercepat perkembangan bicara anak. Oleh karena itu, guru harus mengedukasi orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka serta memberikan panduan tentang aktivitas yang bisa dilakukan di rumah.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi ini adalah keterbatasan sumber daya di sekolah, terutama di daerah yang kurang memiliki akses terhadap fasilitas dan tenaga profesional. Dalam situasi seperti ini, peran guru menjadi semakin penting sebagai fasilitator utama yang harus kreatif dalam mencari cara untuk memberikan stimulasi yang diperlukan. Penelitian oleh Garcia (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang berada di daerah pedesaan seringkali menghadapi kendala dalam menyediakan layanan terapis bicara, sehingga guru harus memanfaatkan sumber daya lokal dan mengadopsi strategi yang lebih sederhana namun tetap efektif. Dalam mengatasi keterlambatan bicara, penting pula untuk mempertimbangkan faktor budaya dan bahasa lokal. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual atau multilingual sering kali menunjukkan keterlambatan bicara yang tidak selalu mengindikasikan masalah perkembangan, tetapi lebih pada proses adaptasi bahasa (Simons & Higgins, 2019). Guru harus peka terhadap dinamika ini dan memahami bahwa keterlambatan bicara dalam konteks bilingual atau multilingual dapat berbeda dengan keterlambatan bicara yang disebabkan oleh faktor-faktor lainnya.

Secara keseluruhan, hasil diskusi ini menegaskan bahwa penanganan keterlambatan bicara memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, baik guru, orang tua, terapis, maupun komunitas. Dengan intervensi yang tepat, anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat mencapai potensi mereka dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Studi pustaka ini menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas dari strategi-strategi yang telah diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi pustaka, keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gangguan perkembangan, lingkungan kurang stimulatif, dan keterbatasan pendengaran. Peran guru dalam menangani masalah ini sangat penting, terutama dalam hal identifikasi dini dan penerapan strategi intervensi yang tepat. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bicara melalui pendekatan berbasis permainan dan kolaborasi dengan orang tua serta tenaga profesional seperti terapis bicara.

Intervensi yang melibatkan kolaborasi lintas pihak terbukti efektif dalam mempercepat perkembangan bicara anak. Pendekatan yang paling berhasil adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak dan dimulai sejak usia dini, di mana otak anak masih sangat plastis dan responsif terhadap stimulasi bahasa. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam program intervensi juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanganan.

Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya di beberapa sekolah dan variasi budaya serta bahasa lokal perlu menjadi perhatian dalam implementasi strategi. Oleh karena itu, penanganan keterlambatan bicara harus dilakukan secara holistik dan terkoordinasi, melibatkan semua pihak yang berperan dalam perkembangan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan keterlambatan bicara memerlukan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan adaptif, dengan guru berperan sebagai aktor kunci yang mengintegrasikan berbagai aspek dalam proses intervensi. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat mengatasi hambatan mereka dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

Referensi

- Brown, M. (2020). *Speech Delay and Language Development: Understanding the Factors*. Journal of Child Development, 34(2), 123-135.
- Fajri, R. N. (2019). *Strategi Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara pada Anak Speech Delay*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Garcia, R. (2022). *Play-Based Intervention for Children with Speech Delay*. Early Childhood Education Journal, 45(1), 78-90.

Hidayah, N. (2020). *Peran Guru Pendidikan Khusus dalam Penanganan Anak dengan Keterlambatan Bicara*. Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat.

Jones, L., & Miller, H. (2019). The Role of Teachers in Early Detection of Speech Delay. *International Journal of Special Education*, 28(3), 45-58.

Manurung, N. (2021). Strategi Pembelajaran Guru dalam Menangani Siswa Speech Delay. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 1-16.

Otto. 2015. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini : Kencana. Jakarta.

Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9-15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>

Sepiyani, Y. (2022). *Peran Guru/Orangtua Mengatasi Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay)*.

Simons, A., & Higgins, J. (2019). Differentiated Instruction for Children with Developmental Delays. *Educational Research and Review*, 21(4), 202-218.

Smith, K. (2018). Early Identification and Intervention for Speech and Language Delays. *Child Language Research*, 14(1), 87-102.

White, D., & Turner, L. (2021). Collaborative Approaches in Speech Delay Interventions. *Pediatric Therapy and Language Development Journal*, 29(4), 132-145.

Wijayaningsih, L. (2018). Peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan bicara anak speech delay (Studi kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151-159.